

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja adalah masa yang paling mendapatkan perhatian yang tinggi direntang kehidupan manusia, hal ini disebabkan karena banyak permasalahan yang terjadi dalam masa remaja (Argiati & Hafsah, 2010). Permasalahan remaja pada dasarnya merupakan masalah yang kompleks yang merupakan hasil interaksi berbagai penyebab dari keadaan remaja itu sendiri, yaitu berkaitan dengan masalah pertumbuhan fisik, biologis serta perkembangan psikis remaja yang sedang mengalami banyak perubahan atau masa transisi, selanjutnya sumber masalah yang terjadi dapat berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan sekolah (Garner dalam Argiati & Hafsah, 2010). Tumbuh dewasa dan menjadi remaja, manusia sebagai individu mulai mengenal lingkungan yang lebih luas daripada keluarga, sosialisasi yang dialami individu juga mulai bertambah luas (Masitah & Irna, 2012). Sesudah keluarga, sekolah adalah tempat yang mampu memberikan pengalaman paling signifikan dan berpotensi merubah kehidupan remaja kearah yang lebih baik (Hidayati, 2012). Semenjak bersekolah, anak menggunakan hampir setengah, atau bahkan lebih waktu aktifnya tersebut untuk melakukan kegiatan yang bersifat okupasional di luar rumah, seorang siswa menjalani kehidupan di sekolah minimal 6 jam dalam sehari (Levianti, 2008). Untuk itu anak sebagai peserta didik berhak untuk mendapatkan

pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut (Halimah, 2012). Di Indonesia hal tersebut diatur dalam UU Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002 pasal 54 (dalam Halimah, 2012) yang menyatakan “ Anak didalam dan diluar lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman – temannya didalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya” .

Masa remaja awal kurang lebih berlangsung di masa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan perubahan pubertas terbesar terjadi pada masa ini (Santrock dalam Aulia, 2014). Remaja dalam hal ini, lebih menyukai hal yang baru dalam kehidupannya. Mencoba sesuatu yang memiliki resiko, salah satunya adalah munculnya perilaku kenakalan pada remaja (Aulia, 2014). Kenakalan adalah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma - norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat (Halimah, 2012). Kenakalan banyak sekali ragamnya, salah satunya adalah kekerasan, kekerasan tersebut bisa terjadi dilingkungan keluarga, masyarakat, bahkan di lingkungan sekolah (Halimah, 2012). Tindak kekerasan di sekolah semakin marak terjadi dewasa ini dilihat dari semakin banyaknya pemberitaan tentang tindak kekerasan tersebut di media cetak maupun di layar televisi. Salah satu tindak kekerasan yang paling banyak terjadi di sekolah adalah *bullying* (Dwipayanti & Komang, 2014).

Kasus di SMA Taruna Nusantara Magelang yang terjadi pada 31 Agustus 2017, dimana terdapat salah satu siswa yang dipaksa berkelahi

dengan 6 orang siswa lain dan kejadian tersebut sempat di video dan diunggah di dunia maya, kemudian menjadi viral di masyarakat Indonesia (Tribunjogja, 2017). Kasus lain yaitu kasus di SMA 70 Jakarta dimana seorang siswi mengalami lebam lebam disekujur tubuhnya karena dianiaya oleh 3 seniornya di sekolah, hal tersebut terjadi karena siswi tersebut tidak menggunakan baju yang disuruh oleh seniornya ketika masa orientasi siswa (MOS), kasus tersebut kemudian ditangani oleh Polda Metro Jaya (Tribunjogja, 2017). Di Yogyakarta sendiri kasus *bullying* pernah terjadi pada tahun 2015 silam dimana seorang siswi SMK di Sleman dianiaya oleh 9 orang siswi di salah satu kos milik tersangka, korban dipukul dan ditelanjangi bahkan kemaluan korban dimasuki botol minuman keras sehingga korban mengalami trauma (Tribunjogja, 2017). Dari beberapa kasus diatas dapat mengindikasikan adanya perilaku *bullying* di sekolah menengah atas sederajat (SMA/SMK).

Pengertian perilaku *bullying* menurut Coloroso (2007) adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak. Menurut Coloroso (2007), *bullying* dibagi menjadi empat jenis, yaitu pertama, *bullying* fisik yaitu perilaku *bullying* yang dalam perilakunya melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul,

mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Kedua, *bullying* verbal yaitu perilaku *bullying* dimana pelaku menyerang korban melalui kata kata atau lisannya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Ketiga, *bullying* relasional yaitu pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Keempat, *cyberbullying* yaitu bentuk *bullying* yang dilakukan secara tidak langsung melalui teknologi, internet dan media sosial.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan, adanya peningkatan kasus perilaku *bullying* di kalangan pelajar Indonesia. Menurut data KPAI, sejak 2011 hingga 2016 KPAI telah menemukan sekitar 253 kasus perilaku *bullying* yang terdiri dari 122 anak menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku (Octavianto, 2017). Data tersebut tidak jauh berbeda seperti yang diungkapkan Kementerian Sosial. Hingga Juni 2017, Kementerian Sosial sendiri telah menerima laporan 976 kasus, di mana sebanyak 117 kasus adalah terkait perilaku *bullying* (Octavianto, 2017). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kasus perilaku *bullying* di Indonesia sangatlah tinggi dan semakin banyak tiap tahunnya.

Perilaku *bullying* bervariasi di berbagai negara, 9% sampai 73% pelajar melaporkan pernah melakukan *bullying* (pelaku) dan 2% sampai 36 %

lainnya pernah menjadi korban *bullying*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), Plan Indonesia dan Universitas Indonesia terhadap sekitar 1233 pelajar SD, SMP dan SMA/K di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya pada tahun 2008, mengungkapkan bahwa kasus *bullying* yang terjadi di SMP sebesar 66,1 % sedangkan di SMA/K sebesar 67,9%. Kekerasan di tingkat SMA/K terbanyak terjadi di Jakarta (72,7%), kemudian di ikuti Surabaya (67,2%) dan terakhir Yogyakarta (63,8%). Adapun bentuk *bullying* meliputi *bullying* verbal, psikologis serta fisik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Yogyakarta merupakan salah satu kota yang memiliki angka rawan *bullying* di sekolah yang tinggi, khususnya pada jenjang SMP dan SMA/K. Indikasi bahwa Yogyakarta dalam keadaan darurat *bullying* di sekolah dapat dilihat dari fakta lain berupa peningkatan angka tawuran antar pelajar, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kapolda DIY Brigjen (pol) Ahmad Dofiri yang menyatakan bahwa kasus tawuran atau kekerasan atau dalam istilah lokal daerah Yogyakarta sering disebut klitih meningkat, yaitu 46 kasus pada tahun 2016 (Octavianto, 2017). Hasil survei yang dilakukan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2013 kepada 739 siswa SMA/K N di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa 396 siswa (54%) mengaku pernah melihat kejadian *bullying* di lingkungan sekolah dan 100 siswa (13%) merasa pernah mengalami *bullying* (Aryuni dan Poeh, 2014).

Data selanjutnya berdasarkan hasil riset lembaga swadaya masyarakat (LSM) *Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW), menemukan bahwa tujuh dari 10 anak di Indonesia terkena tindak

kekerasan di sekolah (Aryuni dan Poeh, 2014). Bahkan, menurut hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter pada 2014, hampir setiap sekolah di Indonesia terjadi bullying dalam bentuk *bullying* verbal maupun *bullying* psikologis/mental. Berdasarkan pemaparan kasus *bullying* yang kompleks tersebut, Indonesia sudah masuk kategori *urgent* (Sekartini & Ghifari, 2014).

Peneliti telah melakukan wawancara pada hari Sabtu 26 Mei 2018 terhadap 10 siswa SMK di daerah Depok, Sleman yang terdiri dari 4 siswa kelas X, 3 siswa kelas XI, dan 3 siswa dari kelas XII. Pada aspek fisik, tujuh pelajar mengaku sering mendorong dengan keras dan memukul kepala temanya walaupun yang bersangkutan tidak pernah membalasnya. Pada aspek verbal, tujuh pelajar mengaku sering mengolok - olok teman mereka baik dari fisiknya maupun dari perilakunya, dan juga ketujuh pelajar tersebut mengaku memanggil temanya dengan nama ayahnya sebagai sebuah ejekan. Pada aspek psikologis, tujuh pelajar menyatakan bahwa mereka enggan untuk bermain atau duduk sebangku dengan teman yang dirasa lebih lemah atau lebih miskin dan cenderung menghindari kontak jika berada diluar sekolah. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa 7 dari 10 siswa terindikasi melakukan perilaku *bullying*.

Menurut Hayne (dalam Zakiyah dkk, 2017) remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* sering memperlihatkan fungsi psikososial yang lebih buruk daripada korban *bullying* dan murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying*, selain itu pelaku *bullying* juga cenderung memperlihatkan simptom

depresi yang lebih tinggi daripada murid yang tidak terlibat dalam perilaku *bullying* dan simtom depresi yang lebih rendah daripada *victim* atau korban. *Bullying* dapat menyebabkan dampak negatif dalam jangka pendek ataupun panjang, sehingga harapannya para siswa dapat mengembangkan perilaku positif dalam berhubungan dengan teman temannya dan tidak melakukan *bullying* atau mendukung terjadinya *bullying*. Seorang siswa sebaiknya lebih menitik beratkan pada aktivitas belajarnya sekaligus menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi dirinya maupun siswa lain disekitarnya (Ningrum & Triana, 2015). Sekolah perlu mengajarkan bagaimana cara menyelesaikan permasalahan mereka tanpa memakai pendekatan kekerasan, hal hal baik yang diajarkan di sekolah dan di rumah diharapkan akan mencegah perkembangan lebih lanjut dari berbagai perilaku kekerasan pada anak (Hidayati, 2012).

Perilaku *bullying* harus segera diselesaikan dan dituntaskan karena perilaku *bullying* sudah hampir meluas di dunia pendidikan tanpa kita sadari bentuk dan akibatnya. Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada remaja saat ini sangat memprihatinkan. Lebih ironisnya lagi sebagian masyarakat kita bahkan guru sendiri menganggap *bullying* sebagai hal yang biasa dalam kehidupan remaja dan tidak perlu dipermasalahkan, *bullying* hanyalah bagian dari cara anak-anak bermain. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat menimba ilmu serta membantu pembentukan karakter pribadi anak yang positif ternyata justru menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-

praktek *bullying* dan tentunya hal ini dapat memberikan ketakutan bagi anak untuk memasuki sekolahnya (Astuti dalam Trevi & Winanti, 2012).

Menurut Fithria & Rahmi (2016) faktor yang mendorong terjadinya perilaku *bullying* adalah faktor eksternal dan faktor internal, faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, media massa, dan budaya, sedangkan faktor internal meliputi kepribadian, harga diri, dan kontrol diri. Salah satu faktor penyebab siswa melakukan perilaku *bullying* yaitu rendahnya kontrol diri pada siswa, individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan menjadi impulsif, senang melakukan perbuatan yang berisiko, dan berpikiran sempit (Masitah & Irna, 2012). Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Kusumadewi dkk, 2012) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaruh dan peraturan seseorang terhadap fisiknya, tingkahlaku, dan proses – proses psikologisnya. Berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* peneliti memilih faktor internal dengan spesifikasi kontrol diri, karena pada dasarnya setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yang disebut kontrol diri yang secara teoritis seharusnya mampu menghindarkan diri dari perilaku *bullying* (Masitah & Irna, 2012).

Menurut Ghufron (2010), kontrol diri adalah kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif. Kemudian menurut Ghufron (2010) kontrol diri mempunyai aspek aspek diantaranya adalah kemampuan mengontrol

perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa, dan kemampuan mengambil keputusan.

Kecenderungan bertindak agresif, mudah marah, dan tidak dapat menghindari untuk melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya disebabkan karena memiliki kontrol diri yang rendah, kurang mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif dan tidak mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi dari perilaku yang dilakukan (Masitah & Irna, 2012).

Bullying dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki orang lain seusianya selama masa perkembangan (Aroma & Dewi, 2012). Salah satu tugas perkembangan remaja ialah bertanggung jawab sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial, serta berkembang dalam pemaknaan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Monks dalam Aroma & Dewi, 2012). Pada umumnya pelaku melakukan tindakan kekerasan dan *bullying* dikarenakan merasa tidak bisa mengendalikan amarahnya dan tidak bisa mengendalikan dirinya dari rasa dendam (Masitah & Irna, 2012).

Berdasarkan dinamika uraian di atas maka peneliti merumuskan masalah yaitu apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SMK X di Yogyakarta ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SMK X di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, khususnya pada bidang Psikologi Sosial dan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin menguji mengenai perilaku *bullying* serta selanjutnya dapat dianalisis lebih lanjut dan dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan dalam bidang lain.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi orangtua dan guru dapat menjadi langkah preventif dalam menanggulangi dan menghindarkan anak dari perilaku *bullying* dengan cara meningkatkan kontrol diri dari anak itu sendiri..
- 2) Bagi masyarakat umum dan lembaga pendidikan dapat dijadikan landasan dalam penanganan dan penanggulangan serta pencegahan perilaku *bullying* yang terjadi di

lingkungan anak dengan cara peningkatan kontrol diri dari anak itu sendiri.

- 3) Bagi pemerintah dapat menjadi bahan evaluasi dalam penyusunan program program pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan kontrol diri dari siswa guna menanggulangi kasus *bullying*.